



## POTENSI WISATA ALAM DESA WONGAYA GEDE

Ni Putu Sri Utami Putri<sup>1</sup>, I Wayan Wijayasa<sup>2</sup>, Ni Ketut Sutrisnawati<sup>3</sup>, Putu Bagus Wisnuwardhana<sup>4</sup>

Akademi Pariwisata Denpasar<sup>1,2,3,4</sup>

[utamipradana13@gmail.com](mailto:utamipradana13@gmail.com)<sup>1</sup>; [wijayasa2002@gmail.com](mailto:wijayasa2002@gmail.com)<sup>2</sup>; [nksutrisnawati@gmail.com](mailto:nksutrisnawati@gmail.com)<sup>3</sup>;  
[baguswisnuwardhana@gmail.com](mailto:baguswisnuwardhana@gmail.com)<sup>4</sup>

Received: April 29<sup>th</sup>, 2024 | Accepted: May 9<sup>th</sup>, 2024 | Published: May 10<sup>th</sup>, 2024

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v4i2.89

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata yang ada di Desa Wongaya Gede. Penelitian ini menggunakan teknik analisa dekskriptif kualitatif dengan didukung data kualitatif berupa potensi alam dan budaya di Desa Wongaya Gede. Data primer dalam penelitian adalah hasil observasi mengenai potensi di lokasi penelitian serta wawancara dengan beberapa narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang potensi yang ada. Metode pengumpulan datanya menggunakan 3 metode yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Ada 5 potensi wisata yang ada di desa Wongaya Gede yang pertama Subak Piak, Subak Bengkel, Pura Batukaru, Air Terjun Pikat, dan Pikat Adventure. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa didapati beberapa potensi alam yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Desa Wongaya Gede, Penebel, Tabanan. Peneliti memberi saran pengembangan potensi wisata perlu memperhatikan potensi sumber daya alam yang ada untuk dijadikan sebagai suatu destinasi harus melihat fasilitas yang disediakan selain itu sumber daya manusia sebagai pengelola nantinya perlu juga dipersiapkan dalam menunjang pengelolaan destinasi wisata.

**Kata kunci:** *potensi wisata, subak, Wongaya Gede, daya tarik wisata, destinasi wisata*

### ABSTRACT

*This research aims to determine the tourism potential in Wongaya Gede Village. This research uses qualitative descriptive analysis techniques supported by qualitative data in the form of natural and cultural potential in Wongaya Gede Village. Primary data in the research are the results of observations regarding the potential at the research location as well as interviews with several sources. Data collection techniques use observation techniques by observing directly at the research location about the existing potential. The data collection method uses 3 methods, namely interviews, documentation and observation. There are 5 tourism potentials in Wongaya Gede Village, the first being Subak Piak, Subak Bengkel, Batukaru Temple, Pikat Waterfall, and Pikat Adventure. From the results of this research, it can be concluded that several natural potentials were found that could be developed as tourist attractions in Wongaya Gede Village, Penebel, Tabanan. Researchers provide suggestions that developing tourism potential needs to pay attention to the potential of existing natural*

*resources to be used as a destination and must look at the facilities provided, apart from that, human resources as managers will also need to be prepared to support the management of tourist destinations.*

**Key words:** *tourism potential, Subak, Wongaya Gede, tourist attraction, tourist destination*

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pengembangan ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam suatu negara atau daerah, sehingga nantinya dapat memperluas lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat serta secara langsung meningkatkan kesejahteraan rakyat baik secara ekonomi maupun sosial.

Peningkatan jumlah wisata yang datang ke Indonesia berdampak positif di berbagai bidang. Kunjungan wisatawan ke beberapa tempat wisata di Indonesia dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini tentu saja meningkatkan daya beli masyarakat dan kemandirian dalam mengelola tempat wisata menjadi lebih indah, bersih, nyaman, dan lestari. Di samping dampak positif yang ditimbulkan dengan jumlah wisatawan yang datang, tentu juga memunculkan dampak negatif jika masyarakat dan pemerintah setempat tidak dapat bekerjasama dengan baik. Desa wisata merupakan salah satu objek wisata yang sedang berkembang pada sektor pariwisata. Desa wisata biasanya dikembangkan pada kawasan pedesaan yang di dalamnya masih memiliki karakteristik khusus. Selain itu desa wisata secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan alam serta kebudayaan yang dimiliki oleh desa tersebut.

Kemunculan desa wisata di sektor pariwisata mampu memberikan alternatif baru kepada wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Banyak potensi yang ada di dalam desa wisata akan mengundang banyak

wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Desa Wongaya Gede merupakan desa yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata yang mandiri dan ramah lingkungan. Desa Wongaya Gede terkenal karena keindahan alamnya, termasuk sawah hijau yang menghijau sepanjang tahun, serta keberadaan pura dan candi yang merupakan bagian terpenting dari kehidupan masyarakat setempat. Desa Wongaya Gede Tabanan adalah salah satu desa wisata yang menarik di Bali. Beberapa hasil perkebunan yang dihasilkan di Desa Wongaya Gede ini seperti beras merah, alpukat, manggis, dan durian.

Pengembangan sebuah kawasan wisata bisa dilakukan dengan beberapa cara baik dengan memperbaiki sistem pengelolaannya sehingga memberikan suatu pembaharuan terkait regulasi yang diterapkan dalam pengembangannya atau dengan cara menata kembali berbagai sumber daya yang ada pada objek baik kekayaan hayati maupun kekayaan alamnya secara terpadu sehingga memberikan manfaat yang besar. Obyek wisata alam yang ada di desa Wongaya Gede nantinya akan mengandalkan berbagai potensi atraksi wisata yang mungkin bisa dilakukan oleh tempat obyek wisata tersebut seperti membajak sawah, menanam, maupun menikmati hasil alamnya. Desa Wongaya Gede masih dalam tahap penyiapan obyek daya tarik wisata dan fasilitas penunjang pariwisata tetapi keberadaan obyek dan daya tarik wisata alam yang ada di sana jika dikembangkan akan memberikan manfaat berupa peningkatan sarana dan prasarana, karena apabila potensi alam yang ada di Desa Wongaya Gede tidak

dikembangkan sebagai daya tarik wisata maka cenderung tidak akan ada terjadinya peningkatan sarana dan prasarana dalam menunjang pengembangan daya tarik wisata.

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan tentang potensi wisata alam di Desa Wongaya Gede. Tujuan penelitian diharapkan bahwa masyarakat sadar akan potensi alam yang ada di desanya sehingga bisa dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat untuk dipergunakan dalam tujuan kesejahteraan masyarakat baik secara financial maupun secara sosial budaya, baik dalam perkembangannya muncul sebuah atraksi budaya yang mampu dijual dan dikemas, maupun paket wisata yang bisa dijadikan dasar masyarakat dalam menjual potensi alam di desanya sehingga pengembangan Desa Wongaya Gede sebagai desa wisata bisa terealisasi secara baik dan lancar tanpa perlu kembali menelisik dan mencari potensi yang ada di desanya. Kenyataannya, walaupun memiliki berbagai keindahan, Desa Wongaya Gede masih belum dikenal oleh masyarakat secara umum. Hal ini tampak dari sepihnya kunjungan wisatawan ke desa ini. Desa Wongaya Gede jarang dijadikan sebagai pilihan utama kunjungan wisata hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengembangan potensi yang dimiliki serta promosi. Berdasarkan situasi tersebut maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui potensi apa saja yang terdapat di Desa Wongaya Gede yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Pada kajian literatur dimuat kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengembangan potensi sebagai pembanding dengan penelitian ini di antaranya

yang mengangkat judul Pengembangan Potensi Wisata Alam desa Cau Blayu yang ditulis oleh Darmawan & Rahmawati (2022), penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi terhadap ketersediaan sumber daya alam, sarana penunjang wisata yang berpotensi untuk dikemas menjadi produk wisata, dokumentasi, dan metode survey terestrial dengan perangkat GPS dengan tujuan memperoleh koordinat lokasi absolute dari objek yang dipetakan didukung dengan dokumentasi berupa foto-foto objek terkait. Hasil penelitian ini adalah (1) Peta daya tarik wisata alam di Desa Cau Belayu serta, (2) Paket wisata yang dapat digunakan untuk dasar pengembangan wisata Desa Cau Belayu sebagai daya tarik wisata alam.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Anang Muftiadi (2017) yang berjudul Pengembangan Desa Wisata dan Potensinya di Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk membangun konsep desa wisata di kawasan Pangandaran yang komprehensif berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Pendekatan pengembangan dilakukan dengan Community Based Tourism (CBT). Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dan teknik kontekstual pengembangan wilayah di Kabupaten Pangandaran dengan tahapan (1) mengumpulkan data sekunder dan primer melalui tinjauan lapangan, (2) pemahaman konteks perekonomian daerah, (3) analisis potensi wisata, dan (4) konseptualisasi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Kabupaten Pangandaran ialah langkah penting untuk diversifikasi destinasi wisata.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ardhana Januar, dkk. (2023) dengan judul Analisis Pengembangan Potensi Wisata Desa Gajah. Pada penelitian ini melihat analisis

pengembangan potensi wisata Desa Gajah melalui aktor-aktor yang ada di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, model analisis data menggunakan interaktif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa model pengembangan potensi wisata Desa Gajah dilihat melalui model pentahelix yang terdiri dari lima aktor yaitu pemerintah, komunitas, akademisi, media, dan dunia usaha belum secara maksimal dapat terwujud. Pemerintah masih sangat terbatas berperan dalam pengembangan kawasan wisata ini sehingga dunia usaha juga tidak bersedia untuk masuk ke dalam kawasan wisata Puncak Kuik karena akses jalan yang tidak baik. Dari kelima aktor tersebut komunitas dan media adalah yang mempunyai peran besar untuk mengembangkan Kawasan Puncak Kuik melalui potensi yang ada di dalamnya, komunitas dengan dana swadaya dan media melalui berita atau media sosial banyak yang mengekspos keberadaan kawasan wisata Puncak Kuik sebagai tempat wisata baru di Kabupaten Ponorogo.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang dipakai acuan dan penelitian ini adalah strategi pengembangan potensi yang digunakan di masing-masing penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa diperlukan adanya pengembangan potensi alam yang ada pada suatu daerah melalui berbagai teknik dan metode serta cara yang baik dan benar guna memaksimalkan dari pemanfaatan potensi tersebut.

## **2.2. Kajian Konsep**

### **1. Potensi Wisata**

Jenis potensi wisata dibagi menjadi 3 yaitu potensi wisata alam, potensi wisata kebudayaan, dan potensi wisata buatan manusia. Yang dimaksud dengan potensi

wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam seperti pantai, hutan, pegunungan, dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa, dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenia, peninggalan sejarah berupa bangunan (contoh monumen). Sedangkan potensi wisata manusia juga sebagai daya tarik wisata berupa, pementasan tari, pementasan, atau pertunjukan seni budaya suatu daerah.

Pengertian potensi wisata menurut Yoeti dalam Andrasgoro (2013) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Uraian di atas dapat dijabarkan bahwa potensi daya tarik wisata terjadi karena suatu proses, dapat disebabkan oleh proses alam maupun karena disebabkan oleh proses budi daya manusia yang selanjutnya dapat digunakan sebagai suatu kemampuan untuk meraih sesuatu. Potensi alam yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata merupakan kekuatan yang paling besar untuk menarik pengunjung. Potensi pariwisata ini adalah sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata dan menjadi daya tarik bagi wisatawan dan dimiliki oleh tempat wisata itu sendiri. Potensi wisata ini juga merupakan segala sesuatu yang dimiliki dan ada di daerah tujuan wisata dan menjadi daya tarik untuk para pengunjung berkunjung ke tempat tersebut.

### **2. Daya Tarik Wisata**

Menurut Muksin (2016), daya tarik wisata berasal dari kata daya tarik yang artinya sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan keanekaragaman alam/budaya yang menjadi sasaran dan wisata artinya perjalanan atau berpergian yang menyenangkan. Jadi daya tarik wisata merupakan sesuatu yang

memiliki keunikan, keindahan dari alam maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sasaran tertentu guna untuk kunjungan wisatawan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan, dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

### 3. Desa Wisata

Menurut Raharjo (2021), pengertian desa wisata adalah desa yang menunjukkan tema produk pariwisata yang diutamakannya. Tema ini serupa dengan pilihan tema lain seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah. Desa wisata memiliki pengertian khusus dibandingkan desa. Desa wisata adalah suatu tujuan wisata, disebut pula destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat.

Desa wisata sebagai destinasi pariwisata, karena luas wilayahnya yang hanya seluas desa, maka desa wisata ini dapat pula disebut sebagai bentuk kecil dari destinasi pariwisata yang seharusnya

memiliki fasilitas sebagaimana yang dimiliki oleh sebuah destinasi pariwisata. Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: (a) Desa Wisata Embrio, desa wisata embrio adalah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk pengelolaannya menjadi desa wisata. (b) Desa Wisata Berkembang, desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat/desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung. (c) Desa Wisata Maju, desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara berlanjut dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola seperti Koperasi/Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUMdes, serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Adhi, dkk. (2019). penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif. Pengertian lain tentang penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-

fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Penelitian ini menggunakan teknik analisa dekskriptif kualitatif dengan didukung data kualitatif berupa potensi alam dan budaya di desa Wongaya Gede. Data primer dalam penelitian adalah hasil observasi mengenai potensi di lokasi penelitian serta wawancara dengan beberapa narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang potensi yang ada. Dalam proses pengambilan data yaitu menggunakan metode wawancara dengan sekitar 6 masyarakat sekitar, kepala Desa Wongaya Gede dan sekretarisnya serta ketua kelompok sadar wisata Desa Wongaya Gede sehingga total responden terdapat 9 orang yang mengetahui potensi wisata alam yang ada di Desa Wongaya Gede, sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, seperti melalui buku dan jurnal. Metode pengumpulan datanya menggunakan 3 metode yaitu (1) Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara pencari data dengan narasumber sesuai dengan topic penelitian, (2) Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendapatkan langsung data-data terkait, berupa dokumen atau foto yang mendukung dan mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis, (3) Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan bantuan lembar

pengamatan. Adapun hal-hal yang diamati yaitu kondisi jalan, kondisi bangunan, jarak antara destinasi, dan fasilitas yang tersedia. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* Adapun yang menjadi kriteria dalam pengambilan sampel yaitu Kepala Wongaya Gede, masyarakat, serta tokoh masyarakat dalam hal ini yang mengetahui terkait letak – letak potensi wisata alam yang akan dikembangkan serta pengembangannya ke depan dalam bentuk apa, sehingga dalam hal ini data yang disuguhkan akan semakin lengkap dan lugas.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menguraikan dan memaparkan informasi dan data yang diperoleh dari proses wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait pengemasan wisata alam di Desa Wongaya Gede. Dalam hal ini data yang disampaikan berusaha untuk diuraikan dan dipaparkan dari tempat penelitian, dengan cara yaitu yang pertama mengumpulkan dan mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa mudah untuk dipahami, yang kedua untuk membuat kesimpulan atas rumusan masalah yang telah penulis tulis.

#### **4. PEMBAHASAN**

Desa Wongaya Gede adalah merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa ini terletak pada ketinggian 650 meter dari permukaan laut. Dengan demikian desa ini dapat dikategorikan sebagai daerah dataran tinggi (pegunungan). Adapun batas-batas desanya meliputi: di sebelah utara hutan Negara, di sebelah timur desa Mengesta dan desa Jatiluwih, di sebelah selatan desa Tengkidak, di sebelah Barat desa Penatahan. Luas Desa Wongaya Gede secara keseluruhan mencapai 3023, 326 Ha.

Dicermati dari status kepemilikan tanah sebagian besar merupakan tanah milik pribadi/perseorangan terutama yang berupa tanah sawah dan tegalan. Sedangkan tanah yang dipakai untuk permukiman sebagian besar merupakan tanah ulayat desa (tanah desa). Sebelum disebut tanah desa tanah itu disebut dengan istilah tanah karang barong. Kenapa disebut seperti itu, karena siapa saja penduduk disitu boleh memanfaatkannya (nyalukin). Desa Wongaya Gede dibagi menjadi 9 banjar atau dusun yaitu: (1) Banjar/Dusun Wongaya Kaja, (2) Banjar/Dusun Wongaya Kelod, (3) Banjar/Dusun Wongaya Kangin, (4) Banjar/Dusun Wongaya Bendul, (5) Banjar/Dusun Keloncing, (6) Banjar/Dusun Batukambing, (7) Banjar/Dusun Bengkel, (8) Banjar/Dusun Ampelas, (9) Banjar/Dusun Sandan. Di dalam memacu sistem pemerintahan baik regional maupun nasional, maka desa Wongaya Gede dilengkapi pula dengan beberapa perangkat desa seperti: LMD, BPD, Lembaga Adat, Lembaga Subak, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar ada beberapa potensi wisata alam yang ada di desa Wongaya Gede yaitu yang pertama adalah Subak Piak atau masyarakat sekitar sering menyebutnya Uma Piak. Pengertian subak menurut Wigena (2019), subak secara etimologi berasal dari 2 suku kata yaitu “sa” yang berarti satu dan “uwak” yang berarti aliran (air). Jadi secara sederhana subak dapat diartikan sebagai satu aliran. Satu aliran yang dimaksud adalah setiap satuan kepemilikan lahan pertanian subak dialiri oleh air dari satu sumber air yang sama. Masyarakat pada masa itu telah membentuk banyak kelompok pembagi air dari satu sumber air, tujuan utamanya adalah mencegah konflik dan mewujudkan keadilan.

Subak Piak adalah sebuah sistem pengairan sawah yang digunakan untuk bercocok tanam padi di Desa Wongaya Gede yang dimana letak subak ini berada di Tabanan, Desa Wongaya Gede.



Gambar 4.1. Subak Piak

Sumber irigasi dari Subak Piak ialah Sungai Yeh Mada, Sungai Yeh Dino, dan Sungai Yeh Telangis. Selain itu Subak Piak memiliki pemandangan hamparan sawah dan pepohonan yang sangat indah yang membuat para pengunjung ingin menikmati keindahan Subak Piak. Selain itu Subak Piak merupakan jalan menuju Jatiluwih, banyak para wisatawan yang berkeliling menggunakan sepeda untuk menikmati keindahan yang ada di Desa Wongaya Gede. Jika ingin menginap di daerah Subak Piak sudah ada beberapa *villa* yang didirikan yang memberikan kenikmatan alam persawahan.

Yang kedua Subak Bengkel, sebuah sistem irigasi yang terletak di Desa Wongaya Gede, Kabupaten Tabanan, mempesona dengan keindahan pemandangan teraseringnya yang sungguh memukau, pemandangan gunung seperti lukisan. Subak Bengkel ini mengandalkan sumber airnya dari Bendungan Yeh Panan Selatan, yang berada di sebelah utara.



Gambar 4.2. Subak Bengkel

Subak merupakan salah satu warisan budaya dunia yang merupakan tempat bagi komunitas petani melaksanakan kegiatan pertanian. Subak juga dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Subak dibangun berdasarkan tujuan yang sama dari para petani untuk memperoleh air irigasi yang cukup dengan pembagian yang adil dan kesadaran yang tinggi akan kepentingan kelompok terutama dalam mengairi aliran irigasi yang masuk ke arah sawahnya masing-masing yang berada di wilayah subaknya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan sistem subak adalah dengan menjadikan objek wisata yang berbasis budaya pertanian organik. Melalui perencanaan tersebut kita wujudkan suatu objek wisata yang menarik minat wisatawan untuk menikmati keindahan subak, keunikan aktivitas didalamnya yang dapat dialami langsung oleh para wisatawan. Peran subak sangat dibutuhkan dalam hal ini agar proses yang direncanakan bisa berjalan dengan baik. Peran subak dalam mengembangkan agrowisata belum seutuhnya dijalankan, oleh karena itu penelitian dilaksanakan untuk mengetahui peran subak dalam optimisasi pengembangan agrowisata Subak Bengkel.

Yang ketiga Air Terjun Pengebonan atau sering juga disebut Air Terjun Pikat oleh warga sekitar terletak di Banjar Bengkel Desa Wongaya Gede, air terjun ini memiliki potensi wisata karena keindahan alam, airnya sangat sejuk dan jernih namun untuk menuju ke air terjun tersebut sulit menemukan akses jalan

yang nyaman. Kondisi jalan pedesaan pada umumnya sangat labil dan sulit untuk diprediksi, terkadang jalan yang akan dilalui yaitu jalanan aspal kasar, jalanan aspal berbatu, jalanan aspal berlubang, dan jalanan berbatu. Objek wisata air terjun hanya bisa ditempuh dengan kendaraan pribadi dan itupun beberapa diantaranya tidak sampai lokasi, harus jalan kaki lagi untuk sampai ke lokasi objek wisata air terjun. Faktor yang mempengaruhi sulitnya membuat akses jalan menuju air terjun tersebut adalah beberapa warga yang tidak memberikan lahan hutannya untuk dijadikan akses jalan menuju air terjun tersebut.



Gambar 4.3. Air Terjun Pikat

Aksesibilitas merupakan komponen yang penting dalam kegiatan kepariwisataan karena tanpa kualitas aksesibilitas yang baik maka wisatawan akan kesulitan berkunjung ke suatu obyek wisata. Penilaian variabel aksesibilitas menggunakan 3 parameter yaitu jarak, kondisi jalan, dan kendaraan menuju obyek. Di sisi lain, perlu dikembangkan adanya fasilitas dari tiap objek wisata air terjun, seperti fasilitas utama yaitu tiket masuk, tempat parkir, warung, tempat ibadah, toilet, dan penunjuk arah serta fasilitas pendukung lainnya yang belum memadai.

Yang keempat Munduk Pikat, potensi ini sudah mulai dikenal oleh beberapa wisata mancanegara tetapi belum terlalu dikenal untuk kalangan domestik. Untuk masuk ke



wisata ini memerlukan waktu yang cukup lama yaitu masuk dari Banjar Amplas mengarah ke utara, tracknya di sebelah Sungai Binoh hingga sampai di Munduk Pikat. Pemandangannya sangat mempesona dengan keindahan pemandangan teraseringnya yang sungguh memukau.

Potensi wisata alam di Desa Wongaya Gede, nantinya akan memperhatikan aspek lingkungan agar tetap lestari dan terjaga, dan pengembangan pariwisata ini nantinya bisa dinikmati oleh anak cucu mereka kelak. Nantinya dari pengembangan potensi wisata alam dan dijadikan sebagai sebuah paket wisata akan membantu menghidupkan perekonomian masyarakat baik sebagai pelaksananya langsung maupun sebagai pelaku pendukung maupun penunjang fasilitas wisata seperti tempat makan dan minum, tempat penjualan cinderamata, maupun berupa akomodasi penginapan dan transportasi. Pengembangan potensi wisata alam di Desa Wongaya Gede nantinya harus juga didukung penuh oleh aturan – aturan yang wajib dibuat sebelum dikembangkan sehingga jelas arah, tujuan, dan manfaat maupun dampak yang nantinya masyarakat di Desa Wongaya Gede rasakan.

## 5. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa didapati 4 potensi wisata yang ada di Desa Wongaya Gede yaitu: Subak Piak, Subak Bengkel, Air Terjun Pikat, dan Munduk Pikat. Potensi alam ini yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik objek wisata di Desa Wongaya Gede, Penebel, Tabanan. Peneliti memberi saran pengembangan potensi wisata perlu memperhatikan potensi sumber daya alam yang ada untuk dijadikan sebagai suatu destinasi harus melihat fasilitas yang disediakan selain itu sumber daya manusia sebagai pengelola nantinya perlu juga

dipersiapkan dalam menunjang pengelolaan destinasi wisata yang sesuai dengan syarat – syarat kepariwisataan, nantinya pengembangan destinasi wisata potensi alam yang dikembangkan harus digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar serta mampu menjaga konservasi alam.

Konsep yang tepat untuk pengembangan wisata ini adalah ecotourism. Perlu adanya pengembangan potensi alam yang di Desa Wongaya Gede tujuannya adalah untuk pembangunan ekonomi kemasyarakatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat bukan sebagai bahan untuk kepentingan sekelompok orang maupun pribadi. Sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pengembangan pariwisata di desa bisa membawa manfaat bagi pihak desa dan masyarakat juga bisa bermanfaat dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adhi, Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiro, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Andrasmoro, D. (2013). Pengembangan potensi pariwisata pendidikan geografi dengan analisis kurikulum geografi SMA untuk meningkatkan daya tarik wisata di Kabupaten Karanganyar tahun 2013. *Jurnal geoeco, Vol. 1*, 180–194.

Arduyan, Ellia, dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.

Darmawan, K. K., & Rahmawati, P. I. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i1.35485>

Gede, Wongaya. (2018). Profil Desa Wongaya Gede. Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. (2000). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Mahardhani, J., Ardhana, dkk. (2023). *Analisis Pengembangan Potensi Wisata Desa Gajah*. JMIAP.

Muksin, I, K. (2016). *Modul Daya Tarik Wisata*. In *FAKULTAS MIPA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM UNIVERSITAS UDAYANA*.

[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_1\\_dir/328bb3339a0c0a67cfc025e9e8856b.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/328bb3339a0c0a67cfc025e9e8856b.pdf)

Mutfiadi, A. (2017). *Pengembangan Desa Wisata Dan Potensinya Di Kabupaten Pangandaran*. UNPAD.

Nurul, S. R. I. (2021). *Lanskap Produktif Perkotaan*. Universitas Gajah Mada. Lily Publisher. Yogyakarta.

Raharjo, T. W. (2021). *Perspektif Pengembangan Desa Wisata*. [https://www.google.co.id/books/edition/PENGEMBANGAN\\_DESA\\_WISATA\\_MODEL\\_PENGEMBAN/-icqeaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+desa+wisata&pg=PT75&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PENGEMBANGAN_DESA_WISATA_MODEL_PENGEMBAN/-icqeaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+desa+wisata&pg=PT75&printsec=frontcover)

Sabahan., & Erwandi, P. (2022). *Desa Wisata Temanjuk: Pesona di Ujung Negeri*. Adab. Indramayu.

Wigena, I. B. W. (2019). *Subak Kini dan Nanti*. [https://www.google.co.id/books/edition/Subak\\_Kini\\_dan\\_Nanti/lxa9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+subak&pg=PA7&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Subak_Kini_dan_Nanti/lxa9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+subak&pg=PA7&printsec=frontcover)

Yoeti, A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

